

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Implementasi Program

a. Pengertian

Implementasi dapat diartikan sebagai pengaplikasian dalam sebuah tindakan yang praktis berupa gagasan atau ide, kebijakan, atau inovasi yang kemudian memberikan dampak baik pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.¹ Biasanya, implementasi dilaksanakan sesudah tersusunya rencana yang telah dibuat sebelumnya. Menurut Nurudin Usman mengatakan bahwasanya implementasi berdasarkan pada sebuah aktivitas, tindakan atau sebuah mekanisme suatu sistem. Dalam hal ini perlu di garis bawahi di mana implementasi tidak hanya berupa aktivitas saja, akan tetapi berbentuk kegiatan yang tersusun secara baik atau sistematis serta mengandung unsur tujuan yang jelas.²

Implementasi dalam lingkup pembelajaran dapat dikatakan berjalan dengan efektif jikalau didukung oleh sumber daya yang baik. Selain itu, dana yang memadai untuk menggaji tenaga pendidik dan staff lainnya sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang lengkap serta dukungan dari orang tua serta masyarakat yang tinggi.³

Dalam teknik implementasi, perlu adanya unsur-unsur yang harus diperhatikan dengan baik diantaranya adalah:

- 1) Berupa kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya
- 2) Terdapat sebuah proses
- 3) Adanya sebuah tujuan berupa hasil yang ingin dicapai
- 4) Berkaitan dengan rencana kedepan dalam kurun waktu tertentu

Eko Putro menjelaskan berkaitan dengan program, merupakan aktivitas perumusan kegiatan yang pada

¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 189-191.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal, 70.

³ E, Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal, 58.

sebelumnya sudah direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara berkesinambungan, terorganisir serta melibatkan orang banyak.⁴ Sehingga secara praktisnya, program merupakan sebuah kegiatan yang tersusun dan terencanakan dilaksanakan di dalam sebuah organisasi baik formal maupun non formal secara terus menerus.

Suharsimi Arikunto menjelaskan, bahwasanya program memiliki beberapa aspek di antaranya adalah:⁵

- a. Aspek tujuan, di mana program yang dijalankan memiliki tujuan untuk mencari sebuah keuntungan atau hanya sukarela
- b. Aspek jenisnya, ada beberapa pembagian jenis-jenis program diantaranya seperti program pendidikan, program kemasyarakatan, program koperasi dan lain-lain.
- c. Aspek waktu, program dilihat dari waktu dalam pelaksanaannya seperti program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang.
- d. Aspek Pelaksanaan, program dilihat dalam bentuk pelaksanaannya seperti program kecil yang diikuti oleh sedikit orang dan program besar dengan banyak orang.
- e. Aspek sifatnya, terdapat dua sifat program yaitu program penting dan tidak penting. Program penting merupakan program yang memiliki posisi sangat vital atau penting. Sedangkan program tidak penting adalah program yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap orang lain.

2. Pengajaran

Dalam proses pelaksanaan pendidikan, pengajaran atau mengajar merupakan istilah yang memiliki hubungan erat terhadap proses pengembangan kualitas manusia melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik. Maswan dan Khoirul Muslimin dalam bukunya mendefinisikan mengajar sebagai sebuah aktivitas mengelola lingkungan sebaik-baiknya dengan menghubungkan anak sebagai

⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 8.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hal 2.

peserta didik sehingga terciptanya sebuah kegiatan pembelajaran.⁶

Kegiatan belajar mengajar sudah ada sejak zaman dahulu bahkan sebelum Rasulullah. Pendidikan utamanya tentang keislaman sudah menjadi kebutuhan pokok umat islam terdahulu. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak menambah pengetahuan agama ataupun mengajarkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (Q.S At-Taubah ayat 122).⁷

Selanjutnya, dalam melaksanakan sebuah pendidikan pastinya akan ditemukan sebuah permasalahan yang ada di dalamnya. Seperti halnya ketika seorang pendidik menemukan persoalan dari peserta didik dalam hal kesulitan untuk menyampaikan ilmu karena lingkungan kelas yang kurang ideal ataupun permasalahan lainnya. Maka untuk merespon hal tersebut dibutuhkan sebuah pola pengajaran yang tepat serta efektif.⁸ Pola pengajaran yang dimaksud sudah dijelaskan di dalam Al Qur’an bagaimana pentingnya pola pengajaran dalam aktivitas disebuah pendidikan. Sesuai dengan firman Allah Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁶ Maswan dan Khoirul Muslimin, ..*Teknologi pendidikan: penerapan pembelajaran yang sistematis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

⁷ Al Qur’an, Surat Al-Maidah Ayat 2 Al-Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahanya* (Bandung: Cv Penerbit J-ART, 2005).

⁸ Warno Surakhmad, *Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1980).

Artinya:” Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-Nahl ayat 125).⁹

Pada ayat diatas secara tersirat mengandung tiga metode pengajaran yakni *bil hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idhoh hasanah* (nasihat yg baik) serta *mujadalah* (debat/dialog). Dengan metode pengajaran yang digunakan diharapkan dapat menjadi sarana dalam tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam sebuah hadits Rasulullah menegaskan bahwasanya sesuatu apapun itu harus menggunakan cara atau metode yg ditempuh.

لكلّ شيءٍ طريقٌ و طريقُ الجنة العلم

Artinya: “Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya), dan metode masuk surga adalah ilmu” (HR. Dailami).¹⁰

3. Ko-Kurikuler

Kokurikuler merupakan kegiatan diluar pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah yang memiliki tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa terhadap hubungan antara pengetahuan, minat dan bakat sebagai upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹¹ Dalam praktiknya, kegiatan kokurikuler ini sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler yang ada.

Ruang lingkup kegiatan kokurikuler biasanya seperti melakukan pendalaman materi tertentu, menyelenggarakan penelitian atau riset serta kegiatan pendalaman materi lainya. Selanjutnya dari hasil kegiatan tersebut akan menjadi nilai perhitungan sebagai pendamping penilaian mata pelajaran terkait.¹²

Bentuk kegiatan kokurikuler menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai berikut:

⁹ Al Qur'an, Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahanya*.

¹⁰ Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 59.

¹¹ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

¹² Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2018).

a. Kerja kelompok/group

Firman Allah tentang kerjasama dalam suat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عُواثِقُوا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S al-Maidah ayat 2).¹³

Kerjasama dalam kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai sesama, melakukan persaingan sehat serta terjadinya interaksi antar siswa agar menjadi lebih akrab yang kemudian berpengaruh pada bertambahnya wawasan.¹⁴

b. Kerja individu

Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya." (Q.S al-Baqarah ayat 286)¹⁵

Pada ayat diatas menjelaskan secara tersirat bagaimana seseorang memiliki kapasitas masing-masing. Maka sangat penting oleh pribadi muslim untuk berusaha dengan maksimal dengan potensi yang dimilikinya dengan semangat pantang menyerah. Oleh sebab itu, kerja individu atau mandiri bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang mandiri serta dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuannya.

¹³ Al Qur'an, Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.

¹⁴ Shasliani, "Implementasi Penerapan Metode Kerja Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SD Inpres Kampus IKIP Kota Makasar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 5 (2021): 372.

¹⁵ Al Qur'an, Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.

Dalam melaksanakan kegiatan kokurikuler perlu memperhatikan asas-asas sebagai berikut:¹⁶

- a. Dalam praktiknya, pelaksanaan kegiatan kokurikuler diharuskan memfokuskan kegiatannya dalam menunjang intrakurikuler serta mementingkan kebutuhan siswa.
- b. Harus jelas antara pokok bahasan atau sub pokok kegiatan kokurikuler dengan materi yang diajarkan
- c. Kegiatan kokurikuler hendaknya sesuai dengan kemampuan sehingga tidak memberatkan siswa.
- d. Melakukan pendampingan serta bimbingan baik secara administrasi maupun teknis pelaksanaan.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ada beberapa langkah-langkah dalam proses pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Di antaranya sebagai berikut:¹⁷

- a. Penentuan Tugas Siswa
 - 1) Pemberian tugas oleh guru terhadap peserta didik dibagi secara merata baik individu atau perseorangan maupun kelompok yang sudah ditetapkan sebelumnya pada kegiatan awal pembelajaran di semester awal yang sudah disepakati setelah rapat dengan kepala madrasah dan waka.
 - 2) Sebaiknya tugas yang diberikan kepada peserta didik harus terhindar dari tumpang tindih antara tugas guru satu dengan yang lainnya. Maka diperlukan rapat antar guru mata pelajaran agar pembagian tugas dapat terorganisir dengan baik sehingga peserta didik dapat mengerjakannya
- b. Pencatatan Tugas Siswa
 - 1) Agar kegiatan kokurikuler dapat berjalan secara teratur dan efisien maka diperlukan sebuah pencatatan tugas yang diberikan. Sehingga dalam menjalankan kegiatan tersebut guru dapat mengkoordinir dengan maksimal
 - 2) Tugas yang diberikan diisi sesuai dengan petunjuk guru mata pelajaran

¹⁶ Khusna Farida Shilviana dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler" 8 (2020): 159–77.

¹⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, Petunjuk Pelaksanaan Dan Pengelolaan Kegiatan Intrakurikuler dan Ko-Kurikuler Tahun 2010, 30-31.

- c. Pelaksanaan Tugas
 - 1) Peserta didik melaksanakan tugas kokurikuler baik perorangan atau individu maupun kelompok
 - 2) Peserta didik melaksanakan tugas kokurikuler dalam satu pertemuan atau beberapa kegiatan dalam pembelajaran untuk mengerjakan satu kegiatan kokurikuler
- d. Penilaian Tugas
 - 1) Peserta didik yang sudah melaksanakan kegiatan kokurikuler selanjutnya dinilai dan dicatat oleh guru mata pelajaran secara berurutan di dalam Kartu Penilaian Kegiatan Kokurikuler (KPKK)
 - 2) Hasil akhir dari nilai kegiatan kokurikuler adalah rata-rata dari keseluruhan nilai peserta didik dalam satu semester untuk setiap mata pelajaran

4. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah aktivitas dimana pada prosesnya dibutuhkan jangka waktu yang cukup lama, terkadang juga terdapat banyak hambatan dalam menambah hafalan maupun mengulang kembali hafalan. Selain itu, seseorang dapat menghafal al-Qur'an merupakan anugrah dari Allah SWT yang mana hanya manusia pilihan yang dikehendakinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Faatir ayat 32 berbunyi:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنُ اللَّهِ بِذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan⁶³⁶ dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar” (Q.S Faatir ayat 32).¹⁸

Kemampuan menghafal al-Quran dapat dilihat dari cara membaca atau menghafalnya sesuai dengan kaidah tajwid,

¹⁸ Al Qur'an, Surat Faatir Ayat 32 Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cv Penerbit J-ART, 2005).

fashohah dan kelancarannya. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW terkait kualitas bacaan ataupun hafalan seseorang ketika membaca al-Qur'an dilihat dari kesesuaiannya terhadap kaidah tajwid:

الماهر بالقرآن مع السفارة الكرام البررة...

Artinya: “Orang yang pandai dalam membaca al-Qur'an, ia bersama para malaikat yang mulia yang baik...” (HR.Muslim)¹⁹

Firman Allah dalam surat al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (Q.S al-Muzammil ayat 4).²⁰

Berdasarkan teks hadits dan ayat al-Qur'an yang ada diatas secara luas dapat dikatakan bahwasanya ketika membaca maupun menghafal al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah yang ada dengan membedakan antara cara baca satu dengan yang lainnya.

Dalam menghafal Al Qur'an ada beberapa metode atau cara yang berbeda-beda yang bertujuan untuk mengurangi kesulitan dalam menghafal Al Qur'an. Beberapa metode yang dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik dalam proses menghafal, di antaranya:

a. Metode *Wahdah*

Dalam metode ini seorang menghafal Al Qur'an dengan cara menghafal satu per satu ayat. Setiap ayat dilantunkan sebanyak 10 kali atau lebih sehingga membentuk gerak reflek pada lisanya sampai benar-benar hafal dan dapat dilanjutkan dengan ayat setelahnya.

b. Metode *Kitabah*

Maksud dari metode ini adalah seorang menghafal Al Qur'an dengan cara menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya yang kemudian dibaca dengan benar dan lancar lalu dihafalkan. Menghafal dengan teknik *kitabah*

¹⁹ Muslim, *Shohih Muslim*.

²⁰ Al Qur'an, Surat *al-Muzammil* Ayat 4 Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cv Penerbit J-ART, 2005).

atau dengan menuliskannya terlebih dahulu akan mempercepat membentuk pola ingatan hafalan.

c. Metode *sima'i*

Metode ini berkaitan dengan sistem indra pendengaran. Dimana seorang yang menghafal Al Qur'an mendengarkan terlebih dahulu bacaan yang akan dihafalkannya baik dari guru tahfiz maupun dari rekaman suara. Metode hafalan ini biasanya digunakan dengan orang yang memiliki daya ingat yang kuat, penghafal tunanetra, ataupun pada anak-anak kecil yang belum bisa membaca Al Qur'an.

d. Metode *jama'*

Arti *jama'* adalah menghafal Al Qur'an dengan cara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Dimana seorang instruktur melafalkan ayat yang akan dihafalkan kemudian diikuti dengan seksama oleh siswa.²¹

Kemampuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dapat di lihat dari tiga aspek, yaitu:²²

a. Kelancaran dalam menghafal

Seseorang dapat dikatakan menghafal dengan lancar apabila seseorang menghafal Al-Qur'an dengan benar terhindar dari kesalahan. Dalam hal ini, kapasitas ingatan seseorang yang menjadi tolok ukur. Ingatan yang dikatakan baik yaitu siap sehingga bisa menyimpan hafalan dengan mudah saat dibutuhkan.

b. Kesesuaian dengan ilmu tajwid

Menurut Abdullah Asy'ari dalam Anggreini, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana membunyikan huruf dengan benar (*sifat*).²³ Membunyikan huruf sesuai tempat keluarnya (*makhraj*), mengetahui dimana diharuskan memanjangkan bacaan (*mad*) dan membaca pendek bacaan (*qasr*).

²¹ Ahsin W Al Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

²² Mustafa, "Pengaruh Metode Menghafal dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Menghafal AL-Qur'an" 2, no. 2 (2020): 165–84.

²³ Anggreini Siregar, "Program Pengenalan Ilmu Tajwid Melalui Media Pembelajaran Pohon Ilmu" 1, no. 1 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i2.57>.

c. Kefasihan dalam menghafal

Menurut ahli ilmu tajwid, tingkatan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an ada empat, yaitu:

- 1) Tahqiq, yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cara memberikan hak-hak huruf dengan semestinya serta menghayati artinya bagi yang telah mampu
- 2) Tartil, yaitu menghafal Al-Qur'an dengan perlahan tanpa tergesa-gesa serta menghayati artinya bagi yang telah mampu
- 3) Tadwir, yaitu menghafal Al-Qur'an dengan sedang
- 4) Hadr, yaitu menghafal Al-Qur'an dengan cepat.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang membutuhkan usaha yang serius yang disertai dengan niat yang sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Isra ayat 19 yang berbunyi:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ
مَشْكُورًا

Artinya: "Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin, mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik." (Q.S al-Isra ayat 19).²⁴

Hafalan al-Qur'an harus selalu terjaga dengan cara mengulang-ulangnya dalam rentang yang cukup lama. Sehingga dalam proses tersebut banyak kendala yang muncul oleh seorang penghafal Al-Qur'an di antaranya adalah kejenuhan. Oleh karena itu, pemberian motivasi menjadi hal yang amat penting dalam menyikapi hal tersebut. Menurut Ahsin W al-Hafizh ada beberapa pendekatan dalam menumbuhkan motivasi menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a. Menghadirkan rasa yang terdalam pada jiwa terhadap nilai-nilai keagungan Al-Qur'an sebagai kitab yang mulia
- b. Berusaha mencari makna yang terkandung dalam melakukan kegiatan membaca, mempelajari atau menghafal Al-Quran. Seperti membuat kajian atau lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an

²⁴ Al Qur'an, Surat Al-Isra' Ayat 19 Al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahanya* (Bandung: Cv Penerbit J-ART, 2005).

- c. Menciptakan lingkungan yang mencerminkan Al-Qur'an
- d. Mengadakan kegiatan yang bertemakan Al-Qur'an kepada khalayak umum sehingga animo masyarakat terhadap menghafal Al-Qur'an selalu tumbuh dg baik.

Dalam proses menghafal al-Qur'an pastinya akan ditemukan beberapa hambatan yang akan dialami oleh seorang penghafal al-Qur'an. Untuk itu perlu difahami terkait faktor pendukung dan kendala dalam proses menghafal al-Qur'an. Adapun faktor-faktor pendukung adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kesehatan

Sehat secara jasmani maupun rohani merupakan anugrah dari tuhan yang tidak ada tandinganya. Tubuh yang sehat akan berpengaruh terhadap seseorang dalam memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya seperti halnya dalam menghafal. Jika tubuh sehat maka proses menghafalpun relative lebih mudah dan cepat. Karena proses menghafal juga melibatkan bagian dari tubuh seseorang seperti alat indra baik penglihatan dan pendengaran yang keduanya mempunyai peran sangat vital dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an

- b. Faktor Psikologi

Seorang penghafal al-Qur'an selain memiliki kesehatan secara lahiriyah atau jasmani juga secara batin atau psikologinya harus sehat. Karena orang yang sedang menghafal harus memiliki ketenangan jiwa baik dalam segi pikiran maupun hati.

- c. Istiqomah

Sikap konsisten atau terus menerus harus menjadi bagian yang dimiliki oleh seorang pengafal al-Qur'an. Konsisten yang dimaksud di sini adalah sifat keajegan baik secara lisan, hati, dan juga secara seluruh anggota badan atau perbuatan. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki sifat konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya berpengaruh terhadap kepribadian seseorang tersebut sehingga ketika ada waktu luang akan digunakan semaksimal mungkin untuk menghafal al-Qur'an.

- d. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan sifat tercela termasuk perbuatan yang harus dijauhi oleh seorang yang sedang menghafal al-Qur'an dan juga semua orang tanpa terkecuali. Karena keduanya akan berpengaruh kepada perkembangan jiwa seseorang sekaligus mengganggu ketenangan jiwa serta

kefokusan yang telah terbentuk sebelumnya. Sehingga orang yang menghafal diharuskan untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif. Karena al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan keadaan yang suci sehingga orang yang menghafal juga harus mendapati diri yang suci pula.

e. Menentukan target hafalan

Hal terpenting dalam proses menghafal adalah mempunyai target hafalan yang ingin dicapai. Target disini untuk melihat seberapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh penghafal al-Qur'an dalam menyelesaikan program yang telah direncanakan. Dengan demikian, seorang penghafal al-Qur'an dapat memaksimalkan waktu yang dimilikinya serta dapat menjadi motivasi untuk mencapai target dari hafalannya dengan efisien dan terstruktur.

Adapun faktor-faktor yang menghambat atau kendala seorang penghafal al-Qur'an dalam proses menghafal adalah sebagai berikut:

a. Tidak mengulang hafalan secara rutin

Menghafal merupakan kegiatan yang bersinggungan langsung dengan kemampuan ingatan seseorang sehingga agar ingatan tersebut selalu terjaga maka perlu adanya pengulangan hafalan. Faktor demikian terjadi dikarenakan penghafal tidak senantiasa mengikuti, mengulang-ulang dan memperdengarkan hafalannya sehingga akan berdampak kepada melemahnya hafalan.²⁵

b. Terlalu berambisi dalam menambah hafalan

Salah satu yang menyebabkan melemahnya ingatan sehingga menyebabkan seseorang lupa hafalannya adalah tergesa-gesa dalam menghafal al-Qur'an serta berkeinginan kuat yang didasarkan oleh ambisi untuk menambah hafalan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, agar hafalan tidak mudah hilang seorang penghafal seharusnya membuat target hafalannya di setiap harinya dan kemudian mengulang-ulang hafalannya sampai benar-benar hafal dan lancer.²⁶

²⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an*, (Semarang: Diva Press, 2009), hal 204.

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 116-122.

c. Tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid

Dalam membaca al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah yang dibenarkan. Sehingga ketika seseorang membaca al-Qur'an tidak sesuai seperti bacaanya tidak bagus, pengucapannya tidak memperhatikan hak-hak suara suara dari tempat keluarnya suara huruf (*makhraj*) dan cara bacaan yang benar (*tajwid*) maka seorang yang sedang menghafal al-Qur'an akan kesulitan dalam menghafal karena tidak menguasai dari poin yang sudah disebutkan sebelumnya. Maka seorang yang akan menghafal seyogyanya harus melancarkan dan membenarkan terlebih dahulu bacaanya.

d. Tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal

Bersungguh-sungguh dalam menghafal merupakan modal awal seseorang dalam mencapai tujuannya dalam hal ini adalah hafal al-Qur'an. Niat yang sungguh-sungguh merupakan hal yang harus dilakukan oleh penghafal al-Qur'an. Maka dari itu orang yang sedang berproses dalam menghafal harus bias melawan kemalasan jika berkeinginan untuk bias menyelesaikan target hafalanya.

e. Tidak meninggalkan maksiat

Menurut Imam Ibnu Munadi yang telah menjelaskan sesungguhnya menghafal memiliki beberapa sebab diantaranya adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama.²⁷ Sehingga seorang penghafal seharusnya bias menjaga dirinya dari hal-hal yang tercela sehingga hal demikian dapat menjadikannya sulit dalam menghafal al-Qur'an.

Selain memperhatikan faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal. Seorang penghafal al-Qur'an semestinya punya beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam proses kegiatan hafalan. Hal ini dimaksudkan agar dalam berjalanya kegiatan dapat dengan baik dan benar. Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh penghafal adalah sebagai berikut:²⁸

a. Memiliki niat yang Ikhlas

Menghafal al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah bagi yang melaksanakannya selain bernilai ibadah juga menghafal

²⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Qur'an*, (Semarang: Diva Press, 2009), hal, 204.

²⁸ Marliza Oktapiani, "TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (10 Juni 2020): 100–102, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga seseorang yang sedang berjuang menghafal selain harus mempunyai sifat sabar juga punya niat yang serius agar apa yang dilakukan bias berjalan dengan semestinya. Karena sesuatu yang di dasarkan dengan niat yang baik maka akan diperoleh kepadanya sesuatu yang di inginkan. Hal ini sesuai dengan hadits yang diterangkan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

Artinya: "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan." (HR. Bukhori dan Muslim)

Berlandaskan dari hadits diatas seyogyanya penghafal al-Qur'an harus meluruskan niatnya hanya kepada Allah SWT semata. Agar nantinya setiap langkahnya akan dipermudah olehnya.

b. Mendapatkan restu dari Orang Tua

Setiap orang yang akan menimba ilmu ataupun sedang menghafal al-Qur'an seharusnya terlebih dahulu meminta restu kepada kedua orang tuanya. Karena hal demikian akan berdampak terhadap tercapainya seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Dengan untai restu dan doa yang terpancarkan dari kedua orang tua jika sewaktu-waktu penghafal al-Qur'an menemui sebuah kesulitan dalam menghafal akan mendapatkan motivasi dan juga kelancaran. Karena doa dari kedua orang tua sangat *mustajab*.

c. Mempunyai Tekad yang Kuat

Seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an harus disertai dengan keinginan yang kuat dan kesungguhan pada dirinya. Dengan kedua hal tersebut maka ketika seorang yang sedang menghafal menemui segala ujian yang dihadapi akan mudah untuk dilaluinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Q.S al-Isra' ayat 17:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا

Artinya: "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin,

mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.”(Q.S al-Isra’ ayat 17)²⁹

d. Sabar

Menghafal al-Qur’an merupakan sebuah kegiatan yang menghabiskan waktu dan tenaga serta waktu yang dibutuhkan sangatlah panjang. Sehingga bilamana seorang penghafal al-Qur’an tidak mendapati di dalam dirinya sebuah kesabaran maka akan merasa berat dan sulit. Sabar dalam menghafal al-Qur’an merupakan sebuah kemutlakan yang harus dimiliki oleh seorang penghafal al-Qur’an. Dengan berlandaskan sabar, hafalan yang dimilikinya akan cenderung baik dan tartil. Diantara sifat yang disukai oleh Allah SWT terhadap hambanya adalah sifat sabar. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang Sabar”. (Q.S Al-Baqarah ayat 153)³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/(Perguruan Tinggi)	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1.	Fitri Lestari(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Di Sekolah Terhadap Pembentukan Sikap Sosial (penelitian ini dilakukan di MTs Jamiatul Khair Ciputat Timur.	Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan kokurikuler terhadap pembentukan sikap sosial.
2.	Yogik Delta	Implementasi	Penelitian ini

²⁹ Al Qur’an, Surat Al-Isra’ Ayat 19 Al-Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahanya* (Bandung: Cv Penerbit J-ART, 2005).

³⁰ Al Qur’an, Surat Al-Baqarah Ayat 153 Al-Qur’an, *Al Qur’an dan Terjemahanya* (Bandung: Cv Penerbit J-ART, 2005).

	Hermawan(IAIN Kudus)	Program Pengajaran Kokurikuler Untuk Meningkatkan Kemampuan Emotional Quotient (EQ) Pada Siswa Di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawana Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019	berfokus untuk mengetahui peningkatan kemampuan emotional quotient siswa melalui kegiatan kokurikuler.
3.	Sundari(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Implementasi Program Kokurikuler Jurnal Sholat Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 3 Patean Kendal Tahun Ajar 2020/2021	Bentuk pelaksanaan kegiatan berupa jurnal sholat yang bertujuan terhadap pembentukan sikap disiplin.
4.	Devi Safitri(Universitas Lampung Bandar Lampung)	Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas XI SMAN I Tulang Bawang Tengah Tahun Ajar 2018/2019	Pada penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh kegiatan kokurikuler dalam menguatkan sikap integritas siswa terutama dalam kejujuran dan tanggungjawab.
5.	Muhammad Hakim Ali Pasy (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Implementasi Kokurikuler Pendidikan Lingkungan Hidup "Garuda" Di SDN Sumbersari 2 Malang	Bentuk implementasi dalam penelitian ini yaitu membentuk siswa sebagai agen yang selalu rajin dan siap dalam upaya melestarikan

			lingkungan.
6.	Naili Qurrota A'yuninal 'Ulya(Institut Agama Islam Negeri Tulungagung)	Implementasi Kegiatan Kokurikuler Peserta Didik Di Min 2 Blitar	Bentuk pelaksanaanya yaitu pembiasaan dan pemberian tugas. Fokus penelitiannya untuk penanaman pendidikan karakter.
7.	Uswatun Hasanah(Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)	Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ko-Kurikuler Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2020/2021	Ada 3 aspek yang ingin dicapai di antaranya aspek ibadah, aspek akhlak, dan disiplin. Hasil yang dicapai yaitu pembinaan karakter religius.

Dari penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.

1. Skripsi karya Fitri Lestari dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Di Sekolah Terhadap Pembentukan Sikap Sosial (penelitian ini dilakukan di MTs Jamiatul Khair Ciputat Timur”. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari kegiatan kokurikuler terhadap pembentukan sikap sosial. Persamaan dengan skripsi yang penulis buat adalah dalam konteks pembahasan kegiatan kokurikuler. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tujuan kegiatan kokurikuler tersebut. Tujuan kegiatan kokurikuler pada skripsi karya Fitri Lestari adalah terhadap pembentukan sikap sosial sedangkan skripsi yang penulis buat bertujuan terhadap penunjang kemampuan menghafal.
2. Jurnal karya Yogik Delta Hermawan dari IAIN Kudus yang berjudul “Implementasi Program Pengajaran Kokurikuler Untuk Meningkatkan Kemampuan Emotional Quotient (EQ) Pada Siswa Di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawana Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”. Pada jurnal tersebut pelaksanaan program kokurikuler dijadikan usaha dalam meningkatkan kemampuan emotional quotient siswa. Persamaan dengan skripsi yang penulis buat adalah ruang lingkup pembahasan dengan tema

yang sama-sama membahas terkait pengajaran kokurikuler di Madrasah. Sedangkang perbedaan skripsi karya Yogik Delta Hermawan dengan skripsi penulis yaitu dalam tujuan dari kegiatan kokurikuler. Dimana skripsi Yogik Delta Hermawan bertujuan terhadap kemampuan Emotional Quotient (EQ). Sedangkan penulis tujuan yang dicapai dalam terlaksananya kegiatan kokurikuler untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa.³¹

3. Skripsi karya Sundari dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Implementasi Program Kokurikuler Jurnal Sholat Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Kelas VIII Di SMPN 3 Patean Kendal Tahun Ajar 2020/2021”. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai bagaimana implementasi dan dampak dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler terhadap kemampuan siswa. Hal tersebut senada dengan skripsi penulis yang mana kegiatan kokurikuler dijadikan sarana pengembangan kemampuan individual siswa. Sedangkan perbedaanya terletak pada jenis dan tujuan kegiatan kokurikuler. Dimana kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di SMPN 3 Patean Kendal berupa jurnal sholat yang bertujuan terhadap pembentukan sikap disiplin.
4. Skripsi karya Devi Safitri dari Universitas Lampung Bandar Lampung yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Kokurikuler Terhadap Penguatan Karakter Integritas Peserta Didik Kelas XI SMAN I Tulang Bawang Tengah Tahun Ajar 2018/2019”. Pada skripsi tersebut ingin mengetahui bagaiman pengaruh kegiatan kokurikuler dalam menguatkan sikap integritas siswa terutama dalam kejujuran dan tanggungjawab. Hal ini berbeda dengan skripsi penulis yang memfokuskan pelaksanaan kegiatan kokurikuler dalam menunjang kegiatan hafalan. Persamaan skripsi karya Devi dengan penulis yakni menjadikan kokurikuler sebagai lingkup kegiatan dalam penelitian.
5. Skripsi karya Muhammad Hakim Ali Pasya dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malam yang berjudul “Implementasi Kokurikuler Pendidikan Lingkungan Hidup “Garuda” Di SDN Sumbersari 2 Malang”. Hasil penelitiannya adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan kokurikuler

³¹ Yogik Delta Hermawan dan IAIN Kudus, “PROGRAM PENGAJARAN KOKURIKULER DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) SISWA DI MTS TAHFIDZ YANBU’UL QUR’AN KUDUS” 25, no. 2 (2020).

menjadi pribadi yang peduli dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari diadakanya kegiatan kokurikuler untuk membentuk siswa sebagai agen yang selalu rajin dan siap dalam upaya melestarikan lingkungan.

Persamaan dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan kegiatan kokurikuler dalam sebuah lingkup pendidikan. Sedangkan perbedaan dengan skripsi penulis yaitu tujuan yang ingin dicapai. Pada skripsi karya Muhammad Hakim Ali Pasya bertujuan untuk membentuk sikap peduli pada lingkungan. Sedangkan skripsi penulis berkaitan dengan kemampuan menghafal.³²

6. Skripsi karya Naili Qurrota A'yuninal 'Ulya dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul "Implementasi Kegiatan Kokurikuler Peserta Didik Di Min 2 Blitar". Hasil penelitiannya adalah kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan yaitu pembiasaan dan pemberian tugas. Peserta didik yang mengikuti kegiatan kokurikuler tersebut dapat memiliki karakter yang baik serta dapat lebih memahami pembelajaran intrakulikuler yang ada di dalam kelas.

Persamaan dengan skripsi penulis adalah sama-sama menjadikan kegiatan kokurikuler sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan perbedaanya dengan skripsi penulis adalah hasil dari kegiatan kokurikuler yang telah dilaksanakan. Dimana hasil dari penelitian penulis yaitu terhadap peningkatan kemampuan menghafal siswa. Sedangkan hasil dari skripsi dari Naili A'yuninal 'Ulya adalah terhadap penanaman pendidikan karakter.³³

7. Skripsi karya Uswatun Hasanah dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul "Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ko-Kurikuler Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2020/2021". Hasil dari penelitiannya adalah pembinaan karakter religius siswa pada kegiatan kokurikuler melalui tiga aspek yaitu aspek ibadah, aspek akhlak, dan disiplin.

Persamaan dengan skripsi penulis adalah sama-sama menjadikan kegiatan kokurikuler sebagai penunjang dalam proses

³² Muhammad Hakim Ali Pasya, "Implementasi Kokurikuler Pendidikan Lingkungan Hidup "Garuda" Di SDN Sumbersari 2 Malang", <http://etheses.uin-malang.ac.id/41911/1/18140058>, diakses pada tanggal 17 Februari 2023.

³³ Naili A'yuninal 'Ulya, "Implementasi Kegiatan Kokurikuler Peserta Didik Di Min 2 Blitar", <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/12775>, diakses pada tanggal 17 Februari 2023.

pelaksanaan program madrasah untuk mencapai dari tujuan dari pendidikan. Sedangkan untuk perbedaannya dengan skripsi penulis terletak pada hasil yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler. Berdasarkan dari hasil penelitian penulis kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dalam menghafal. Berbeda dengan hasil dari skripsi Uswatun Hasanah yang lebih kepada pembinaan karakter religius.³⁴

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan hal pokok yang menjadi muatan wajib bagi siswa di MTs Tahfizh Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Hal demikian menjadi perhatian khusus oleh pengelola pendidikan formal yang mana kegiatan menghafal Al-Qur'an harus diutamakan. Karena pendidikan pagi yang ada di Madrasah tersebut merupakan kegiatan yang ada di dalam pondok atau lebih mudahnya pondok pesantren yang ada Madrasahnyanya. Oleh sebab itu semua kegiatan yang dilaksanakan harus diperhatikan agar tidak mengganggu proses hafalan Al-Qur'an.

Kebijakan hafalan menjadi peraturan yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran pagi. Diantara syarat kelulusan siswa disetiap tingkatanya yaitu sudah memenuhi target hafalan sebanyak lima juz yang dibuktikan dengan mengikuti tes hafalan. Sehingga ketika siswa tidak mencapai target hafalan maka mendapat konsekuensi tidak dinaikan.

Berdasarkan penjelasan diatas pelaksanaan kegiatan kokurikuler khususnya dalam meningkatkan kemampuan menghafal sangat dibutuhkan melalui perencanaan yang matang serta evaluasi yang ada bisa menjadi sarana dalam menunjang hafalan siswa.

³⁴ Uswatun Hasanah, "Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Kokurikuler Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember Tahun Pelajaran 2020/2021", http://digilib.uinkhas.ac.id/7364/1/USWATUN%20HASANAH_084%20141%20552.pdf, diakses pada tanggal 13 Maret 2023

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

